

Efektivitas Kepribadian Diri dalam Meningkatkan Antusiasme Peserta Didik

Millatina Hanifa Arifin¹, Sely Selvia², Muhammad Samsul Arifin³

[1millatinahn@gmail.com](mailto:millatinahn@gmail.com), [2shelyselvia39@gmail.com](mailto:shelyselvia39@gmail.com),

[3muhsamsularifin.20@gmail.com](mailto:muhsamsularifin.20@gmail.com)

ABSTRACT

The main component that determines the level of active learning of students is the enthusiasm of students. Learners' enthusiasm for learning can be assessed and measured by their interest in learning, attention to learning, motivation to learn, and knowledge that has an impact on optimal learning outcomes. This study aims to examine the effectiveness of self-personality in increasing learners' enthusiasm. The method used in this research is a literature study or by using a literature review of secondary sources, namely several journals that are by the research question. The model used is an interactive model that aims to assess research data qualitatively including data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The result of this research study is to find out the percentage of self-personality in increasing students' enthusiasm.

Keywords: *Effectiveness; Enthusiasm; Personality*

ABSTRAK

Komponen utama yang menentukan tingkat keaktifan belajar peserta didik adalah semangat belajar peserta didik. Semangat belajar peserta didik dapat dinilai dan diukur dari minat belajar, memperhatikan pembelajaran, motivasi belajar dan pengetahuan yang berdampak pada hasil belajar peserta didik secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan kepribadian diri dalam meningkatkan antusias peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau dengan menggunakan tinjauan kepustakaan dari sumber-sumber sekunder yakni beberapa jurnal yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Model yang digunakan adalah model interaktif yang bertujuan untuk menilai data riset secara kualitatif mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari riset penelitian ini adalah untuk mengetahui presentase kepribadian diri dalam meningkatkan antusias peserta didik.

Kata Kunci: *Antusias, Efektivitas, Kepribadian.*

¹Universitas Islam Jember, Indonesia

² Universitas Islam Jember, Indonesia

³ Universitas Islam Jember, Indonesia

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan suatu tahapan yang utama dalam perkembangan kognitif karena tahapan ini adalah langkah perkembangan kritis dan strategis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Tahapan ini adalah tahapan yang efektif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan anak dari aspek keunggulan fisik dan kognitif serta sosial emosionalnya. Lingkungan sekolah yang baik memiliki kemungkinan akan terwujudnya lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang kepribadian anak. Hal ini akan terpenuhi jika adanya interaksi yang tepat terutama diantara siswa dengan wali kelas. Faktor lingkungan sosial atau keluarga memiliki pengaruh besar pada kepribadian peserta didik dalam tahapan ini. Keluarga ialah sekelompok orang yang beranggotakan orangtua yang menjadi lembaga pendidikan pertama anak dan menjadi guru pertama dan fundamental untuk anak.

Perlu digarisbawahi bahwa peserta didik bukan termasuk sasaran atau target yang dapat dididik secara otoriter. Susanto (2011) mengemukakan bahwa guru yang menggunakan cara otoriter dan mengatur segala sesuatu akan menyebabkan peserta didik tersebut akan merasa kehilangan kebebasannya, dan mempengaruhi atau menghalangi kemandirian peserta didik untuk berekspresi, pengembangan potensinya, dan mengekang ruang gerak belajarnya sehingga menyebabkan peserta didik menjadi tidak independen, merasa ketakutan, merasa cemas, dan tidak memiliki daya usaha, serta kurang efektif dalam pembelajarannya.

Di lembaga sekolah dasar (SD) sering menjumpai peserta didik yang takut untuk mengekspresikan kemauannya kepada kawan sejawatnya ataupun kepada para pendidiknya. Para peserta didik cenderung pasif saat bermain dengan kawan sejawatnya. Bahkan, para peserta didik tersebut tidak dapat menangani masalah yang dimiliki dan lebih mengandalkan kawan-kawannya. Peserta didik tersebut tidak mempunyai daya usaha dalam mengawali suatu sikap atau kegiatan yang mengakibatkan ia gampang diperintah oleh kawan-kawannya, atas segala pekerjaan yang dilakukan harus berdasarkan perintah dari temannya.

Di dalam upaya kita sebagai orangtua adalah untuk menjadikan anak penerus yang memiliki daya usaha dan kemandirian melalui komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Keluarga dianggap hal yang paling utama karena merupakan lembaga pertama yang diketahui anak sebelum menempuh lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Interaksi yang baik antar orang tua dan anak, dapat merangsang sang anak untuk menjadi pribadi yang memiliki daya usaha dan kemandirian di masa depan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mencapai ikatan kekerabatan yang baik adalah dengan interaksi.

Interaksi antara guru dan peserta didik adalah suatu mekanisme untuk menciptakan komunikasi verbal maupun isyarat atau gestur tubuh antara guru dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di wilayah sekolah. Dan salah satu usaha

menjadi guru yang baik di lingkungan sekolah memerlukan pemahaman dan pengertian sesama guru dan peserta didik. Oleh karenanya, perlu adanya perilaku yang kritis untuk mencapai kemauan dan seluruh pemikiran peserta didik dapat diekspresikan secara leluasa tanpa rasa takut dan keterpaksaan.

Komunikasi guru dengan peserta didik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu komunikasi satu arah dan dua arah. Melalui komunikasi satu arah, seorang guru dapat menyampaikan nasehat-nasehat yang bijak untuk peserta didik. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwasanya nasehat-nasehat tersebut harus bersifat umum atau menyeluruh dan tidak menyudutkan peserta didik. Kemudian, interaksi dua arah adalah pemikiran bersama pada suatu obyek yang mengakibatkan kedua belah pihak dari guru ataupun peserta didik dapat sama-sama mengutarakan ide, perasaan, data, maupun pesan yang dapat memunculkan rasa senang yang berakibat pada perilaku positif untuk mempererat hubungan. Interaksi yang tepat dibangun dengan sikap terbuka, dorongan, empati, dan keseragaman pemahaman antar guru dengan peserta didik. Guru perlu melakukan dorongan kepada peserta didik agar mampu mengekspresikan pemikiran atau ide-ide pada suatu objek. Dalam kondisi sibuk pun, guru seharusnya dapat meluangkan waktu untuk peserta didiknya yang bertujuan menciptakan interaksi yang erat dan hangat. Demikianlah perlakuan tersebut dapat menghubungkan perkembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik.

Menurut Prasojo (2005), kecerdasan intrapersonal meliputi keterampilan mawas diri (pemahaman akan kekurangan dan keunggulan diri), sikap peka terhadap kondisi hati (inner mood), pencapaian diri, dorongan, perandai, kecondongan, dan kapasitas dalam disiplin, pemahaman terhadap diri, serta kepekaan diri. Kecerdasan intrapersonal mampu membantu seorang individu dalam mengetahui keunggulan dan kekurangannya sendiri, mengetahui kemauannya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan memiliki prinsip yang kuat dalam menjaga perasaan. Sifat cerdas peserta didik ini mempunyai keterampilan dalam mengoreksi kekeliruan dan memotivasi dirinya. (Jatmikowati, 2018)

METODE

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau kajian tinjauan pustaka (*library research*). Dalam melakukan akumulasi data, peneliti mengumpulkan data dan informasi terkait dengan efektifitas kepribadian diri terhadap antusias peserta didik melalui sumber sekunder dari jurnal-jurnal riset penelitian.

Studi literatur menurut Cooper dalam Creswell (2010) memiliki beberapa tujuan yaitu memberi informasi untuk pembaca terkait hasil riset lain yang memiliki keterkaitan dengan riset saat ini, menghimpun riset dengan literatur yang ada dan mengisi ruang pada riset-riset yang lalu, studi literatur berisi ulasan, rangkuman,

gagasan atau pemikiran peneliti dari sumber sekunder yaitu jurnal-jurnal penelitian tentang topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektifitas ialah analisis dari skala hasil atau pencapaian dalam meraih tujuan. Efektivitas memiliki arti petunjuk dalam ukuran terwujudnya tujuan, suatu upaya yang tepat dilakukan jika upaya tersebut sampai pada tujuan. Pendapat lain yaitu Sudirman (2013) menyatakan bahwasanya efektivitas ialah kesiapan dalam menuntaskan objek untuk sampai pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara tepat. Pandangan Sedarmayanti (2009) di dalam bukunya mengatakan bahwasanya efektivitas merupakan cara untuk memanfaatkan sumber-sumber dan kemampuan melakukan usaha dalam mendapatkan tujuan yang diinginkan. Dan opini lain bahwasanya efektivitas adalah hasil yang ingin diraih dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, seperti guru dapat dikatakan efektif jika siswa yang dia ampuh dapat mengerti materi ajar yang telah diberikan guru tersebut.

Teori efektivitas adalah suatu teori yang sangat luas, karena meliputi faktor-faktor baik faktor internal maupun eksternal. Dan efektivitas ini menurut ahli-ahli, tidak memiliki kesamaan pemikiran. Oleh karena itu, kemungkinan terjadi karena sudut pandang yang dilakukan dengan memanfaatkan disiplin ilmu yang berbeda hingga melahirkan macam-macam skema yang berbeda pula dalam mengukurnya. Dan sebagian besar ahli dan peneliti telah menjabarkan deskripsi pengukuran efektivitas itu sendiri.

Di bawah ini merupakan sudut pandang dalam pengertian efektivitas menurut para ahli, antara lain :

1. Emitai Etzioni

Emitai Etzioni menjelaskan bahwasanya efektivitas dapat disebut sebagai keberhasilan dalam upaya meraih tujuan atau objek, serta mengemukakan bahwasannya efektivitas merupakan satu kondisi yang menunjukkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan manajemen untuk meraih tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu sebelumnya.

2. The Liang Gie

The Liang Gie memaparkan bahwasanya efektivitas merupakan kondisi atau potensi pada pekerjaan yang dilakukan oleh individu yang bertujuan memberi manfaat dan tujuan yang diinginkan.

3. Gibson

Gibson juga mengatakan bahwa efektivitas merupakan konteks tingkah laku yang berhubungan antar produksi kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan dan keunggulan serta pengembangan.

4. Soekarno K

Menurut Soekarno efektivitas adalah ketercapaian tujuan atau hasil yang diinginkan tidak mempedulikan faktor energi, masa, biaya, dan lainnya. (Julianto & Agnanditiya Carnarez, 2021)

Kepribadian terbagi menjadi tiga bagian definisi, kepribadian adalah pengertian populer, falsafat, dan empirik. Kepribadian dalam arti kata populer yang berarti kualitas seorang individu yang mengakibatkan dia dicintai atau tidak oleh individu lainnya. Kepribadian dalam arti kata falsafat merupakan suatu yang bersifat rasional (dapat berpikir, memiliki daya penalaran) dan individual (satu kesatuan yang tegak berdiri sendiri, memiliki kekhasannya). Kepribadian adalah inti pada individu (apabila kita menjawab pertanyaan falsafat: "apakah manusia itu?") yang dapat menyusun dan mengamati tingkah lakunya yang kasat mata dari individu lainnya dan menjadi faktor inti kegiatan yang berkaitan dengan individu tersebut.

Dalam arti kata empiris, kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku yang dapat dilihat dan yang memiliki stigma biologis, psikologis, sosiologis, dan budi pekerti yang khusus bagi dirinya, bisa dibedakan dari kepribadian yang lain. Namun perlu digarisbawahi bahwasanya keseluruhan tingkah laku atau keseluruhan karakteristik individu berbeda dengan kepribadiannya. Tingkah dan karakteristik merupakan perwujudan atau bagian kepribadian individu tersebut. Dari memahami tingkah laku atau karakteristik kepribadian seorang individu, maka kita bisa memahami secara mendalam kepribadian yang sesungguhnya. (Muzdalifah, 2018)

Allport tentang kepribadian adalah: "Kepribadian merupakan lembaga dinamis dari susunan psikofisik seorang individu yang menunjukkan tingkah laku dan karakter berpikir seseorang. Allport menjelaskan istilah "susunan psikofisik" adalah penentuan bahwasanya "jiwa" dan "fisik" individu adalah dinamika satu kesatuan dan tidak dapat terpecah belah, dan terdapat komunikasi diantara keduanya untuk memandu perilaku tersebut. Sementara itu, kata "khas" menurut Allport tentang kepribadian adalah bahwasanya setiap individu berperilaku dengan caranya sendiri karena mereka mempunyai kepribadiannya masing-masing. Di dunia tidak mungkin dua individu berkepribadian serupa, dan tidak pula ada dua individu tersebut bertingkah laku serupa. Bahwasanya memiliki perbedaan, batasan kepribadian yang ditentukan oleh para ahli teori kepribadian tersebut diatas, telah menentukan bahwasanya definisi kepribadian dari disiplin ilmu psikologi merupakan arti yang tidak sama dan jauh lebih luas maknanya dari definisi kepribadian yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dari segi makna ataupun dalam ruang lingkupnya.

Kepribadian memiliki istilah luas yang mengarah kepada beberapa sisi karakter unik individu. Secara umum, kepribadian disebut seperangkat karakter tingkah laku, karakter, atau kecondongan kognitif yang relatif stabil yang diarungi

individu dalam kondisi, kerangka, dan komunikasi yang berbeda dengan individu lainnya, dan meningkatkan modifikasi diantara manusia.

Definisi kepribadian telah banyak disebutkan oleh ahli-ahli dengan pengertian yang berbeda berlandaskan sudut pandang dan teori yang diterapkan. Diantaranya, kepribadian merupakan aktivitas seorang individu secara menyeluruh, individual, unik, ketangguhan untuk bertahan hidup, terbuka, dan mendapatkan pengalaman. Kepribadian merupakan keseluruhan karakter seorang individu yang mengarah pada cara konstan untuk bereaksi terhadap satu situasi atau kondisi. Kepribadian merupakan pola pikir, perasaan, dan perilaku unik yang memisahkan seorang individu dengan individu lainnya dan tidak dapat diubah dari beberapa waktu dan kondisi. Kepribadian merupakan karakteristik atau sekumpulan karakteristik yang menjadikan manusia sebagai pribadi yang unik, atau sekumpulan karakter tingkah laku dan kejiwaan unik seseorang. Kepribadian dapat dipercayai relatif stabil dan teratur dari kurun waktu ke waktu. (Muzdalifah, 2018)

Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwasanya tingkatan kepribadian seorang individu dapat dilihat dari upaya hidupnya, cara berpikir, cara berhitung, pemahaman yang luas, dan memiliki semangat diri yang kuat. Mempelajari kepribadian individu, tidak dapat dipengaruhi oleh cinta maupun kebencian. Hal ini disebabkan oleh banyaknya individu yang baru bertemu dengan individu lainnya, langsung mencintainya atau memusuhinya. Padahal, hal tersebut belum tentu ada kaitannya dengan perasaan cinta dan kebencian. (Subhi, 2018)

Definisi *Personality* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani kuno *prosopon* atau *persona* yang berarti "topeng", biasanya dikenakan oleh pemain teater. Oleh karena itu, konsep awal kepribadian (pada individu yang masih awam) merupakan perilaku yang terlihat di lingkungan sosial, kesan diri sendiri yang ingin dilihat dan diperhatikan individu lainnya.

Tiga definisi kepribadian telah dikemukakan oleh para ahli dengan berdasarkan sudut pandang dan teori yang digunakan. Pengertian-pengertian definisi tersebut, antara lain:

1. (Hilgard & Marquis) Kepribadian merupakan suatu nilai yang merupakan stimulus sosial, kecakapan menampilkan diri dengan menakjubkan dan mengagumkan.
2. (Stern) Kepribadian merupakan aktivitas seorang individu secara menyeluruh, individual, unik, ketangguhan untuk bertahan hidup, terbuka, dan mendapatkan pengalaman.
3. (Allport) Kepribadian merupakan lembaga dinamis dalam susunan psikofisiologis seorang individu untuk menunjukkan jenis penyesuaian yang unik dengan lingkungannya
4. (Guilford) Kepribadian merupakan pola trait-trait yang unik dalam diri seorang individu.

5. (Pervin) Kepribadian merupakan keseluruhan karakter seorang individu yang menimbulkan motif yang tetap dalam meanggapi suatu kondisi.
6. (Maddy atau Burt) Kepribadian merupakan seperangkat karakter dan kecondongan yang relatif stabil, yang menunjukkan universal dan perbedaan perilaku psikologis dalam kurun waktu yang lama dan tidak bisa dipahami secara mudah sebagai hasil dari penekanan sosial dan penekanan biologis pada waktu itu.
7. (Murray) Kepribadian merupakan suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir hingga mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional tubuh individu.
8. (Phares) Kepribadian merupakan bentuk atau ciri khusus dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang membedakan seorang individu dengan yang lainnya serta tidak berubah dalam kurun waktu dan kondisi. (Muhimmatul Hasanah, 2015)

Struktur merupakan sistem pengaturan bagian struktur dan bentuk sesuatu yang menyeluruh. Jamens P. Chaplin mengatakan bahwa struktur memiliki persamaan dengan satu lembaga tetap, susunan, atau rangkaian beberapa aspek yang bersifat relatif stabil, menetap, dan abadi. Struktur kepribadian mempunyai makna penggabungan dari sifat dan sistem yang tersusun atau menata kepribadian, lebih tepatnya adalah keseluruhan aspek kepribadian yang memiliki sifat relatif stabil, menetap, dan abadi termasuk dalam unsur-unsur pokok pembentukan perilaku seseorang individu. Pada pengertian tersebut terdapat beberapa unsur pokok dalam struktur kepribadian, antara lain: 1) struktur kepribadian merupakan suatu rangkaian yang harus terdapat dalam setiap individu, yang mana merumuskan konsep “kepribadian” yang sesungguhnya; 2) eksistensi struktur dalam kepribadian seorang individu mempunyai ciri-ciri: relatif stabil, menetap, dan abadi yakni bahwa setiap kegiatan psikologis aspek-aspek yang terdapat dalam kepribadian pengaturan menetap sesuai dengan irama dan struktur perkembangannya atau secara potensial setiap aspek kepribadian yang menetap dan tidak terdapat perubahan, namun secara fakta masing-masing aspek tersebut dapat berubah karena faktor lingkungan. Dan pola tersebut merupakan ketentuan Tuhan yang telah ditetapkan; 3) kepribadian seorang individu merupakan sebuah wujud yang konkret dan aktualisasi dari kegiatan integrasi komponen struktur.

Kepribadian merupakan sebuah bagian dari jiwa yang sedang mewujudkan keberadaan individu untuk menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Mempelajari kepribadian sama dengan mempelajari aku, diri sendiri, self atau mempelajari bagaimana individu seutuhnya. Paradigma mempunyai pengaruh besar pada pemahaman kepribadian yang akan menjadi pondasi atau dasar dalam pengembangan teori psikologi kepribadian. (Muhimmatul Hasanah, 2015)

Faktor-faktor yang membentuk atau merumuskan kepribadian akan diulas secara rinci oleh tiga macam aliran. Tiga jenis aliran tersebut antara lain: Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi yang mana masing-masing aliran memiliki pandangan psikologisnya jika ditinjau dalam hakikat manusia.

1. Aliran Empirisme

Aliran empirisme dapat disebut dengan aliran environmentalisme merupakan suatu aliran yang memfokuskan pandangan pada peranan lingkungan yang menjadi pemicu munculnya perilaku seseorang. Aliran ini dirintis oleh John Locke, seorang filosof asal Inggris (1632-1704). Asumsi psikologis dasar dalam aliran jenis ini adalah individu lahir dalam keadaan netral, tidak mempunyai bawaan apapun. Dia diibaratkan sebagai lembaran putih yang dapat ditulisi yang sesuai dengan keinginan hati. Dan perwujudan kepribadian berasal dari luar tubuh seseorang yaitu lingkungan.

2. Aliran Nativisme

Aliran nativisme merupakan suatu aliran yang berfokus pada pandangan terhadap peranan karakteristik bawaan dan keturunan yang menjadi pemicu perilaku seorang individu. Pemikiran tentang ruang dan waktu bergantung pada unsur-unsur pembawaan dari lahir. Aliran ini dipelopori oleh seorang Psikolog asal Jerman, Arthur Scopenhauter (1788-1860) dan didukung oleh Frans J. Gall (1785-1828). Aliran ini memiliki pandangan bahwa hereditas merupakan penentu kepribadian. Hereditas atau keturunan merupakan totalitas dari sifat dan karakter yang di bawa orangtua lalu dipindahkan ke generasi keturunannya. Perpindahan genetik merupakan fungsi dari kromosom dan gen.

3. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi merupakan penggabungan dari dua aliran di atas yaitu interaksi faktor keturunan dengan faktor lingkungan yang menyebabkan munculnya perilaku. Berdasarkan aliran ini, keturunan tidak akan berkembang secara normal jika tidak ada stimulus dari faktor lingkungan. Dan kebalikan rangsangan dari faktor lingkungan tidak akan mampu membentuk kepribadian yang sesuai tanpa adanya unsur dari faktor keturunan. Terbentuknya kepribadian seorang individu ditentukan secara integral dari unsur intrinsik (hereditas atau potensi bawaan lahir) dan unsur ekstrinsik (faktor lingkungan). Dan kedua faktor tersebut yang menyebabkan perkembangan dalam kehidupan seseorang. Aliran ini dirintis oleh William Stern (1871-1938) dan juga Adler. (Muhimmatul Hasanah, 2015)

Allport dalam Kartono (1980) mengatakan bahwa kepribadian merupakan suatu kesatuan organisasi yang dinamis bersifat psikofisis seorang peserta didik yang merumuskan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya. Pervin (1996), jadi setiap manusia memiliki karakter yang khusus, yang tidak sama dengan individu lainnya dan tidak dapat diwakilkan oleh individu lainnya. Ciri-ciri atau sifat-sifat

manusia pada seluruh unsur psikisnya dapat membedakannya dari individu lainnya. Kepribadian mencakup komponen dan kegiatan yang menggambarkan sifat bawaan dan pengalaman individu.

Karakteristik tipe kepribadian terbagi menjadi dua yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert. Larsen (2002) menjelaskan bahwa ekstrovert merupakan suatu kecenderungan yang menunjukkan kepribadian ke arah luar dirinya daripada ke dalam dirinya. Karakteristik ekstrovert ialah suka berbicara, ramah, senang bertemu dengan individu lainnya, senang mendatangi tempat baru, pribadi yang aktif, pribadi yang mengikuti kemauan hati, senang mengeksplorasi alam, gampang bosan, dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat konsisten dan terlalu konstan.

Naisaban (2003) berpendapat bahwa introvert merupakan suatu orientasi untuk dan ke dalam dirinya sendiri. Individu tipe introver cenderung menjauhkan dirinya dari interaksi sosial. Menurut Jung dalam Naisaban (2003) tingkah laku individu introver adalah pendiam, menarik diri dari kejadian-kejadian yang terjadi diluar, tidak ingin terlibat dengan hal-hal yang bersifat objektif, tidak merasa senang atau merasa resah di tengah kerumunan khalayak umum.

Hurlock (1980) Strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh pendidik sebagai salah satu penyempurna strategi pembelajaran yang lain yang dirasa sesuai dengan karakteristik pelajaran. Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif mengharuskan adanya interaksi sosial yang tinggi antar peserta didik sebagai bentuk kerjasama untuk mempelajari dan memahami materi ajar yang diberikan oleh pendidik. Pola interaksi sosial tersebut adalah sebagai latihan untuk para peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Selain penyesuaian karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dengan karakteristik pelajaran, keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif juga dipengaruhi dari karakteristik peserta didik itu sendiri, karena dalam perkembangan sosialnya, peserta didik pada usia remaja memiliki kecenderungan membuat kelompok dengan kawan sejawatnya. Dampak kawan sangat besar dan lebih dominan daripada pengaruh keluarga dari segi perilaku, cara bicara, ketertarikan, manifestasi, dan tingkah laku peserta didik.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwasanya terdapat kesesuaian antara karakteristik pelajaran, karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, dan karakteristik dari peserta didik yang akan menjadi pondasi kuat untuk menyatakan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif presentasinya lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang hanya mengikuti pembelajaran strategi individual.

Oleh karena itu, perbedaan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan tipe kepribadian introvert hanya pada tekanan orientasi perilaku terhadap lingkungannya bukan pada perbedaan kemampuannya secara kognitif. Peserta didik ekstrovert

tidak lebih cerdas daripada peserta didik introvert dalam aspek penerimaan, pemikiran, penyelesaian masalah yang bertujuan untuk membangun pengetahuannya terhadap informasi-informasi atau stimulus-stimulus yang akan dihadapi.

Pengaruh interaksi strategi pembelajaran dengan tipe kepribadian terhadap hasil belajar peserta didik adalah kelompok peserta didik yang berkepribadian ekstrovert dengan sikapnya yang mudah bergaul atau bersosialisasi dengan individu lain lebih cocok dengan strategi kooperatif yang menuntut adanya interaksi dan kemampuan berkomunikasi yang baik dan dominan. Sebaliknya kelompok peserta didik yang berkepribadian introvert dengan sikapnya yang senang menyendiri atau menarik diri dari interaksi dengan lingkungan social lebih cocok mengikuti pembelajaran dengan strategi individual yang menekankan pada keaktifan belajarnya secara individu sesuai dengan kecepatan belajar peserta didik tersebut.

Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh pada setiap strategi pembelajaran dari kooperatif hingga strategi individual memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kepribadian tiap peserta didik. Dengan mengetahui dan memahami tipe kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik, pendidik akan lebih mudah dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk peserta didik karena untuk pengoptimalan proses pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik. (Mularsih, 2010)

KESIMPULAN

Efektivitas merupakan suatu keterangan yang mengukur hasil atau keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kepribadian merupakan keseluruhan karakteristik unik seorang individu yang memiliki ciri khasnya dalam menanggapi suatu hal atau stimulus yang ada. Struktur kepribadian merupakan penyusunan aspek-aspek kepribadian seorang individu yang menjadi unsur dalam pembentukan tingkah laku.

Faktor-faktor yang membentuk kepribadian individu berasal dari tiga aliran yaitu aliran empirisme (peran lingkungan terhadap tingkah laku individu), aliran nativisme (peran hereditas terhadap tingkah laku individu) dan aliran konvergensi (gabungan aliran empirisme dan aliran nativisme).

Dan tipe kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan strategi pembelajaran baik secara kooperatif maupun individual untuk pengoptimalan proses pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

- Jatmikowati, T. E. (2018). *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2), 1–15.
- Julianto, B., & Agnanditiya Carnarez, T. Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 676–691. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.592>
- Larsen, R.J., Buss, David M. (2002). *Personality Psychology: Domain Of Knowledge About Human Nature*. New York: McGraw Hill.
- Muhimmatul Hasanah. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015), 110–124. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Mularsih, H. (2010). Instructional Strategies, Personality Types and the Outcome of Junior High School Students on Learning Bahasa Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i1.226>
- Muzdalifah, M. (2018). Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4242>
- Naisaban, L. 2003. *Psikologi Jung : Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup (Tipe Kebijaksanaan Jung)*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Sedarmayanti. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Refika.
- Subhi, M. R. (2018). Kepribadian Dalam Perspektif Hamka. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.26638/jfk.501.2099>
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.